

Balapan Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Muara Komam Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser)

Abu Abdullah Muhammad¹, Badruddin Nasir²

^{1,2} Ilmu Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman, Indonesia
Email: ¹abuabdullahmuhammad2000@gmail.com, ²nasir.badruddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan balap liar di kalangan remaja di Kabupaten Paser, Kecamatan Muara Komam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi balap liar. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi kasus* yang difokuskan pada remaja di Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari remaja, orang tua, pihak kepolisian, tokoh masyarakat, dan guru, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses balap liar di kalangan remaja berlangsung secara terstruktur melalui tahapan motivasi dan tujuan, perencanaan dengan persiapan teknis yang matang, proses pelaksanaan, hingga tahap pasca balapan. Selain itu, balap liar dipengaruhi oleh faktor eksternal yang paling dominan seperti lingkungan sosial, teman sebaya, kondisi ekonomi, dan kurangnya pengawasan keluarga. Faktor internal seperti hobi dan minat terhadap dunia otomotif juga turut memperkuat keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut. Balap liar menjadi wadah ekspresi identitas dan solidaritas kelompok di kalangan remaja. Dengan demikian, penanganan fenomena balap liar di Kecamatan Muara Komam tidak cukup hanya melalui pendekatan represif berupa razia dan penindakan hukum. Diperlukan pendekatan preventif yang komprehensif melalui pembinaan remaja secara berkelanjutan, penyediaan wadah kegiatan otomotif yang legal, penguatan pengawasan keluarga, pendidikan keselamatan berlalu lintas, serta yang paling mendesak adalah penyediaan fasilitas sirkuit atau arena balap resmi yang terjangkau dan dapat diakses oleh remaja di wilayah Kecamatan Muara Komam dan sekitarnya.

Kata Kunci: *Balapan Liar, Kalangan Remaja, Perilaku, Penyimpangan*

Abstract

This study aims to determine and describe the process of illegal racing among teenagers in Paser Regency, Muara Komam District, and identify the factors underlying the occurrence of illegal racing. The method used in this study is a qualitative approach with a case study method focused on teenagers in Muara Komam District, Paser Regency. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews with key informants consisting of teenagers, parents, police officers, community leaders, and teachers, as well as field documentation. The results of the study indicate that the process of illegal racing among teenagers takes place in a structured manner through stages of motivation and goals, planning with thorough technical preparation, the implementation process, and the post-race stage. In addition, illegal racing is influenced by the most dominant external factors such as the social environment, peers, economic conditions, and lack of family supervision. Internal factors such as hobbies and interests in the automotive world also contribute to strengthening adolescent involvement in these activities. Illegal racing becomes a medium for expressing identity and group solidarity among teenagers. Thus, handling the phenomenon of illegal racing in Muara Komam District is not sufficient only through a repressive approach such as raids and legal action. A comprehensive preventive approach is needed through ongoing youth development, providing legal automotive activity platforms, strengthening family supervision, providing traffic safety education, and most urgently, providing affordable and accessible official racing circuits or arenas for youth in the Muara Komam District and surrounding areas.

Keywords: *Behavior, Deviance, Illegal Racing, Teenagers*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Pada

fase ini, remaja cenderung mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh oleh kelompok sebaya, sehingga risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang (*deviant behavior*) menjadi lebih tinggi. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah di Indonesia adalah balap liar, yaitu aktivitas adu kecepatan kendaraan bermotor yang dilakukan di jalan umum tanpa izin resmi dari pihak berwenang dan tanpa memenuhi standar keselamatan yang berlaku.

Fenomena balap liar bukan sekadar pelanggaran lalu lintas biasa. Aktivitas ini melibatkan jaringan sosial yang terorganisasi, taruhan uang, modifikasi kendaraan ilegal, serta pembentukan *subculture* tersendiri di kalangan remaja. (Asrika & Sumbogo, 2021) dalam kajiannya terhadap komunitas GP25 di Tangerang Selatan menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar sangat dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial keluarga dan kuatnya tekanan kelompok sebaya. Senada dengan itu, (Irlanda, 2025) menegaskan bahwa fenomena balap liar di Kota Pekanbaru mencerminkan disfungsi sosial dalam proses sosialisasi remaja, di mana peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama tidak berjalan optimal sehingga kelompok sebaya mengambil alih pengaruh yang lebih dominan. Adapun (Nurwinda & Rinaldi, 2024) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pun memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan remaja pelaku balap liar, namun upaya tersebut belum berjalan secara sistematis dan terencana.

Dari sisi hukum, seluruh tindakan balap liar merupakan pelanggaran yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, khususnya Pasal 115 dan Pasal 297, serta Pasal 503 KUHP terkait gangguan ketertiban umum. Meskipun regulasi tersebut telah ada, penegakan hukum di lapangan masih menemui banyak kendala. (Auliasari & Lukitasari, 2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Magetan menyimpulkan bahwa patroli lalu lintas oleh kepolisian belum berjalan efektif karena remaja terus mencari celah waktu dan lokasi baru untuk melangsungkan aksi balapan.

Secara lebih spesifik, fenomena balap liar di Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Wilayah ini merupakan kawasan yang dilalui jalan poros lintas provinsi Kalimantan Timur-Kalimantan Selatan, sehingga menjadi arena strategis bagi aksi balap liar yang melibatkan remaja dari berbagai wilayah. Ketiadaan sirkuit resmi dalam radius ratusan kilometer, kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata bekerja sebagai petani dan buruh, serta tingginya angka putus sekolah menjadi konteks sosial yang memperkuat keterlibatan remaja dalam aktivitas ini. Berdasarkan data Monografi Kecamatan Muara Komam tahun 2021, peserta aksi balap liar mencapai 5 hingga 10 orang per sesi dan berasal dari berbagai daerah, bahkan lintas provinsi. Peristiwa kecelakaan fatal yang terjadi pada 17 November 2021, di mana dua pelajar SMP menjadi korban akibat aksi balap liar (Zubaidah, 2019), menegaskan urgensi kajian yang lebih mendalam terhadap fenomena ini.

Meskipun penelitian tentang balap liar di Indonesia telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada aspek hukum dan penegakan, belum banyak yang mengkaji secara mendalam proses sosial pelaksanaan balap liar secara tahapan serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam konteks wilayah pedalaman Kalimantan dengan karakteristik geografis dan sosial-ekonomi yang khas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yakni mengkaji fenomena "Balapan Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Muara Komam, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser)" dengan dua fokus utama: bagaimana proses pelaksanaan balap liar berlangsung dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni, Bagaimana proses pelaksanaan balap liar di kalangan remaja di Kab. Paser Kec. Muara Komam, dan Faktor – faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya aksi balap liar di Kab. Paser Kec. Muara Komam. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin Mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan balap liar di kalangan remaja di Kab. Paser Kec. Muara Komam serta ingin mengetahui dan mendeskripsikan faktor – faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya aksi balap liar di Kab. Paser Kec. Muara Komam

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena balap liar di kalangan remaja di Kelurahan Muara Komam, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan balap liar serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut.

Fokus penelitian terdiri atas dua aspek utama, yaitu: (1) proses pelaksanaan aksi balap liar yang meliputi tahap pembentukan motivasi dan tujuan remaja, tahap persiapan, serta tahap pelaksanaan balap liar; dan (2) faktor penyebab balap liar yang mencakup faktor internal (krisis identitas dan rendahnya kontrol diri) serta faktor eksternal (keluarga, pergaulan, lingkungan, dan media massa).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pemerintah, buku, jurnal, media massa, dan sumber internet yang relevan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan penelitian meliputi remaja pelaku balap liar, orang tua atau masyarakat, pihak kepolisian, pemilik bengkel modifikasi, serta pihak sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi berupa foto, video, rekaman suara, serta dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh dapat diuji kredibilitas dan konsistensinya sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji dua fokus utama, yakni proses pelaksanaan balap liar di kalangan remaja di Kelurahan Muara Komam, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi tersebut. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tujuh kategori informan (remaja pelaku, orang tua, aparat kepolisian, tokoh masyarakat, guru, pemilik bengkel, dan staf kecamatan), serta dokumentasi lapangan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik *data reduction*, *data display*, dan *conclusions* sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016). Berikut dipaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya.

3.1. Proses Pelaksanaan Balap Liar di Kalangan Remaja Kelurahan Muara Komam, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, proses pelaksanaan balap liar di kalangan remaja Kecamatan Muara Komam berlangsung secara terstruktur dan terorganisasi melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Aksi ini bukan merupakan tindakan spontan semata, melainkan sebuah rangkaian kegiatan yang direncanakan secara informal namun cukup sistematis. Tahapan tersebut meliputi: (1) pembentukan motivasi dan tujuan, (2) tahap persiapan, (3) tahap pelaksanaan, dan (4) tahap pasca balapan.

3.1.1. Motivasi dan Tujuan Remaja dalam Aksi Balap Liar

Tahap awal keterlibatan remaja dalam balap liar diawali oleh terbentuknya motivasi yang bersumber dari berbagai dorongan, baik internal maupun eksternal. Motivasi pertama yang dominan adalah ketertarikan terhadap dunia otomotif. Sebagian besar remaja yang terlibat dalam balap liar di Kecamatan Muara Komam memiliki ketertarikan awal terhadap sepeda motor, mulai dari aktivitas memodifikasi mesin, menonton konten balap di media sosial, hingga menyaksikan langsung aksi balap liar di lingkungan sekitar. Ketertarikan ini berkembang menjadi rasa penasaran untuk mencoba, yang kemudian menjadi pintu masuk keterlibatan dalam balap liar.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Soekanto, 2020) bahwa kepribadian seseorang sebagian besar dibentuk oleh lingkungan sosial tempat ia bergaul. Ketika remaja sering berinteraksi dengan lingkungan yang menampilkan balap motor sebagai sesuatu yang menarik, terbentuk definisi sosial bahwa balap merupakan aktivitas yang dapat diterima, bahkan membanggakan. Dalam penelitiannya di Kota Pekanbaru juga menemukan pola serupa, yakni keterlibatan remaja dalam balap liar berawal dari rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya, yang secara bertahap berkembang menjadi partisipasi aktif dalam komunitas balap liar.

Motivasi kedua yang kuat adalah dorongan mencari kesenangan dan hiburan. Salah satu remaja pelaku berinisial M (22 tahun) mengungkapkan: "*Hiburan kami ya ini, kalau malam bingung mau ngapain, jadi balapan aja biar ada hiburan ya, lebih ke hobbi sama buat hiburan.*" Pernyataan ini mencerminkan kondisi keterbatasan fasilitas hiburan dan ruang ekspresi positif di Kecamatan Muara Komam. Jarak menuju sirkuit resmi terdekat mencapai kurang lebih 134 km atau sekitar 3 jam perjalanan, sedangkan opsi hiburan alternatif ke provinsi tetangga Kalimantan Selatan bahkan mencapai 386 km atau 9 jam perjalanan. Ketiadaan fasilitas yang memadai inilah yang mendorong para remaja mencari alternatif melalui aksi balap liar di jalan umum.

Motivasi ketiga adalah dorongan untuk memperoleh *prestise* dan pengakuan sosial dalam kelompok. Remaja berinisial G (23 tahun) menyatakan: "*Kalau menang, teman-teman jadi hormat. Yang paling dominan menjadi alasan terkuatnya dalam mengikuti aksi balap liar ini ya karena dapat uang dari taruhan.*" Dalam lingkungan kelompok balap liar, kemenangan dalam perlombaan maupun kepemilikan motor dengan performa unggul menjadi ukuran status sosial. Remaja yang berhasil memenangkan balapan mendapatkan penghormatan dan dikenal oleh kelompok lain. Dalam perspektif *teori subkultur* dari Dick Hebdige (Gelder, 2010), kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok balap liar memiliki sistem nilai tersendiri yang berbeda dari masyarakat umum, di mana balap liar justru dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan dan menjadi sarana membangun identitas sosial.

Motivasi keempat yang tidak kalah kuat adalah dorongan ekonomi. Taruhan dalam setiap sesi balap liar berkisar antara Rp500.000 hingga Rp3.000.000, menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja yang memiliki keterbatasan ekonomi. (Abdurahman, 2019) menyatakan bahwa pendorong dominan yang menjadikan remaja melakukan balapan adalah untuk mendapatkan uang dari hasil taruhan, terutama bagi mereka yang kebutuhan finansialnya tidak terpenuhi dari orang tua. Fenomena ini sejalan dengan Komalasari (2021) yang menemukan bahwa remaja terdorong untuk melakukan aktivitas dengan waktu relatif singkat namun memberikan hasil finansial yang cukup berarti.

3.1.2. Tahap Persiapan Balap Liar

Setelah motivasi terbentuk, remaja memasuki tahap persiapan yang menunjukkan bahwa balap liar bukan sekadar aksi spontan, melainkan aktivitas yang direncanakan secara matang meskipun tidak resmi. Persiapan dilakukan melalui dua jalur utama, yakni persiapan sosial dan persiapan teknis.

Pada persiapan sosial, para remaja yang tergabung dalam komunitas bengkel memanfaatkan media sosial, khususnya grup *WhatsApp* dan *Instagram*, untuk mengatur waktu, lokasi, jumlah peserta, dan nominal taruhan. (Rachmawati, 2019) dalam studinya menemukan bahwa komunitas balap liar terbentuk secara organik melalui pertemanan sekolah, lingkungan tempat tinggal, atau media sosial. Proses penentuan lawan dilakukan dengan cara salah satu anggota komunitas bertindak sebagai perantara yang menghubungi peserta dari komunitas lain, baik dari Batu Kajang, Batu Sopang, Tanah Grogot, bahkan dari wilayah Kalimantan Selatan. Remaja berinisial M menyatakan: "*Biasanya salah satu dari pemain ada yang menghubungi kami lewat pesan WA kalau tidak datang langsung ke bengkel-bengkel jauh-jauh hari bikin kesepakatan, baru kalau sudah deal baru berlangsung balapan di tempat yang sudah disepakatin.*"

(Prasetyo, 2018) dalam studinya di Surabaya menyebutkan bahwa lokasi balap liar cenderung berpindah-pindah dan diputuskan secara spontan berdasarkan informasi dari grup media sosial. Hal ini dilakukan untuk menggecoh petugas dalam melakukan patroli agar kegiatan dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Pola yang sama ditemukan di Kecamatan Muara Komam, di mana salah satu anggota terlebih dahulu memeriksa kondisi lapangan sebelum memberikan sinyal kepada peserta lain untuk bergerak ke lokasi yang telah disepakati.

Pada persiapan teknis, para remaja melakukan modifikasi kendaraan secara khusus agar memiliki performa tinggi saat digunakan untuk balapan. Modifikasi yang umum dilakukan meliputi *bore-up* mesin, penggantian knalpot standar menjadi knalpot *racing*, pengubahan bodi motor menjadi lebih ramping agar lebih ringan, serta penggantian ban dengan ukuran yang lebih kecil (*ban cacing*). (Siregar, 2020) dalam penelitiannya di Kota Medan menemukan bahwa 76% pelaku balap liar melakukan modifikasi motor secara mandiri atau dengan bantuan bengkel yang dikenal. Hal ini dibenarkan oleh pemilik bengkel berinisial U (50 tahun) yang menyatakan: "*Biasanya mereka minta bore up mesin, ganti karburator, knalpot racing, ban kecil (ban cacing), dan setelan gear khusus biar lebih kencang saat dikendarain waktu proses terjadinya aksi balap liar di jalan umum.*"

Kebiasaan modifikasi ini jelas tidak memenuhi standar keselamatan berkendara. Para penjoki balap liar tidak menggunakan perlengkapan pelindung standar seperti helm, jaket, maupun sepatu saat melakukan aksi. Remaja berinisial M mengakui: "*Attribute yang kami pergunakan saat proses balap liar tidak kami gunakan yang biasa digunakan pembalap resmi, pengamanan kami cuma pakai baju biasa sama pakai celana levis (jeans), itu juga kami ndak pakai helm biasanya kalau balapan.*" Kondisi ini jelas membahayakan keselamatan pelaku maupun pengguna jalan lain yang melintas di sekitar lokasi balapan.

3.1.3. Tahap Pelaksanaan Balap Liar

Pelaksanaan balap liar di Kecamatan Muara Komam umumnya berlangsung pada tengah malam, sekitar pukul 00.00 hingga 03.00 WITA, di sepanjang jalan poros lintas Kalimantan Timur-Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena kondisi jalan yang lurus, beraspal mulus, dan relatif sepi dari pengawasan aparat pada dini hari. Aparat kepolisian dari Polsek Muara Komam membenarkan hal ini melalui informan berinisial MLK (38 tahun, Bripda): "*Biasanya balapan liar terjadi di jalan-jalan utama yang sepi di malam hari, seperti jalan bypass, area kawasan industri, atau jalan yang lebar dan minim penerangan. Beberapa titik sudah menjadi langganan lokasi balapan liar.*"

Pada saat pelaksanaan, peserta dan penonton berkumpul di lokasi yang telah disepakati. Jalanan ditutup secara informal oleh beberapa anggota kelompok yang bertugas sebagai penjaga. *Start* dilakukan tanpa alat resmi, hanya dengan aba-aba tangan atau isyarat lampu. Balap dilakukan dalam jarak pendek, sekitar 200 hingga 500 meter, dengan sistem tiga *lap* di rute yang sama. (Sobur, 2013) menjelaskan bahwa para penjoki balap liar memacu kendaraannya sepanjang 300 meter, kemudian berhenti sejenak untuk berdiskusi dengan tim masing-masing sebelum melanjutkan ke *lap* berikutnya. Tiga putaran ini dilakukan untuk menentukan pemenang yang berhak mendapatkan hadiah dari hasil taruhan (Rozak et al., 2023).

Terdapat pembagian peran yang jelas dalam pelaksanaan balap liar ini. Remaja berinisial G menjelaskan: "*Waktu balap liar itu, kami bagi-bagi tugas, ada yang bertugas mengabari (pemberi pesan), ada yang bertugas menyiapkan motor (bore up), ada juga yang bertugas gasan penjoki motor, ada yang bertugas mengumpulkan uang taruhan, terus ada yang bertugas penjaga area balapan kalau ada polisi.*" Pembagian peran ini menunjukkan adanya struktur sosial informal yang terorganisasi di dalam komunitas balap liar, yang oleh Soekanto (2017) dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan sosial yang terorganisasi karena dilakukan secara berulang dan diterima dalam kelompok.

Setiap kelompok memiliki ciri khas dan simbol masing-masing. Kelompok Aspeed, misalnya, memiliki ciri khas warna kendaraan merah-hitam dengan stiker bermotif balap. Selain Aspeed, terdapat kelompok lain seperti Batu Kajang *Racing Team* dan Uya Garage yang juga aktif dalam dunia balap liar di Kecamatan Muara Komam. Keberadaan simbol-simbol kelompok ini memperkuat temuan (Gelder, 2010) mengenai teori *subkultur*, di mana kelompok balap liar membentuk identitas sosial tersendiri yang berbeda dari norma masyarakat umum namun memiliki makna mendalam bagi anggotanya.

Hadiah dan taruhan menjadi daya tarik utama yang membuat remaja antusias mengikuti aksi balap liar. Nominal taruhan berkisar dari Rp500.000 hingga Rp3.000.000 per sesi balapan, di mana tidak hanya penjoki yang bertaruh, tetapi juga penonton dan pemilik bengkel ikut andil di balik layar dalam mengatur pertarungan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan remaja berinisial M: "*Sering terjadi perjudian pada aksi balap liar disini, kami biasanya betaruh jagoan bakal menang di balapan nanti. Taruhannya terbilang lumayan untuk dana pelajar seperti kami ya kisaran kadang 500 ribu sampai 3 juta rupiah,*

ya taruhan inilah yang membuat kami semangat ikut balap liar hitung-hitung buat nambah uang jajan atau modif motor."

Sistem pengamanan informal juga diterapkan selama pelaksanaan. Ada anggota kelompok yang secara khusus bertugas memantau keberadaan petugas kepolisian. Jika ada informasi bahwa polisi datang, balapan langsung dihentikan dan peserta membubarkan diri. Pola *kucing-kucingan* ini dibenarkan oleh pihak kepolisian yang menyatakan bahwa para pembalap jalanan selalu mencari celah ketika petugas lengah, dan setelah polisi membubarkan balapan, mereka akan melanjutkan lagi di lokasi lain.

3.1.4. Tahap Pasca Balapan

Setelah sesi balapan selesai, para peserta tidak langsung berpisah. Mereka biasanya berkumpul di warung kopi atau tempat *tongkrongan* untuk membahas hasil balapan, mengevaluasi performa motor, membicarakan taruhan, dan merencanakan sesi balapan berikutnya. Kegiatan ini menjadi semacam forum informal yang mempererat solidaritas dan semakin memperkuat identitas kelompok mereka. Dalam pandangan (Soekanto, 2011), kondisi ini menunjukkan adanya proses sosialisasi dalam kelompok menyimpang, di mana norma kelompok menjadi pedoman utama perilaku remaja dan menilai balap liar sebagai tindakan yang wajar bahkan membanggakan, sehingga semakin memperkuat keterikatan individu terhadap kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya balap liar di Kelurahan Muara Komam merupakan hasil dari interaksi sosial dan proses sosialisasi dalam lingkungan pergaulan yang membentuk makna, nilai, dan norma tersendiri. Balap liar di sini dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial yang terorganisasi, di mana remaja memperoleh motivasi, status, dan identitas melalui keikutsertaan dalam kelompok. Dengan demikian, upaya penanggulangan balap liar tidak hanya menekankan aspek penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pembinaan sosial dan penguatan nilai-nilai positif di lingkungan remaja, sebagaimana ditegaskan oleh (Nurwinda & Rinaldi, 2024) yang menekankan peran sekolah sebagai salah satu pilar pembinaan yang belum dioptimalkan secara sistematis.

3.2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Aksi Balap Liar pada Remaja di Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di lapangan, teridentifikasi sejumlah faktor yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam aksi balap liar di Kecamatan Muara Komam. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mempermudah pemahaman, hubungan antar faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Faktor-Faktor Penyebab Keterlibatan Remaja dalam Balap Liar di Kecamatan Muara Komam

Kategori	Faktor	Keterangan
Internal	Rendahnya kontrol diri	Mudah terpengaruh ajakan teman sebaya
Internal	Hobi dan minat otomotif	Ketertarikan pada dunia mesin dan modifikasi
Eksternal	Pengaruh teman sebaya	Faktor paling dominan dalam keterlibatan awal
Eksternal	Lemahnya pengawasan keluarga	Orang tua tidak mengetahui aktivitas anak
Eksternal	Kondisi ekonomi	Putus sekolah, keterbatasan finansial
Eksternal	Pengaruh media massa	Konten otomotif dan balap di media sosial
Eksternal	Ketiadaan fasilitas legal	Tidak ada sirkuit resmi di wilayah sekitar

3.2.1. Faktor Internal

Faktor internal pertama adalah rendahnya kontrol diri remaja. Remaja di Kecamatan Muara Komam yang terlibat dalam aksi balap liar pada umumnya belum mampu mengendalikan tekanan sosial dan emosi secara efektif. Ketika diajak oleh teman sebaya untuk bergabung dalam komunitas motor, mereka cenderung langsung menerima tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Salah satu remaja mengakui: *"Ya seperti teman-teman lainnya berawal dari ajakan teman, seperti awalnya cuma nonton, terus lama-lama diajak. Kalau nolak, dibilang pengecut. Ya hal ini menjadi tantangan dalam diri untuk*

memutuskan, jadi ikut saja walaupun sebenarnya takut." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dari kelompok sebaya mampu mengalahkan pertimbangan logis dan rasa takut yang dimiliki individu.

Faktor internal kedua adalah hobi dan minat terhadap dunia otomotif. Sejak kecil, sebagian remaja di Kecamatan Muara Komam sudah memiliki motor sehingga secara tidak langsung mengembangkan ketertarikan terhadap dunia otomotif. Ketertarikan ini pada awalnya bersifat positif, namun karena tidak adanya wadah yang memadai untuk menyalurkannya secara legal, hobi ini kemudian berkembang ke arah yang negatif melalui balap liar. Seperti yang dikemukakan oleh pemilik bengkel berinisial U: *"Banyak anak muda datang ke bengkel minta motornya dimodifikasi, biasanya ganti velg, ban, terus mesin ditingkatkan performanya sesuai keinginan mereka supaya lebih kencang. Rata-rata karena mereka suka dunia otomotif."*

3.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pertama dan paling dominan adalah pengaruh teman sebaya (*peer group*). (Mustofa, 2023) dalam penelitiannya di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun menyatakan bahwa pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat serta faktor ekonomi individu, dan kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional. Hampir seluruh informan remaja yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa keterlibatan awal mereka dalam balap liar berasal dari ajakan teman sebaya. Para remaja mulai berkenalan dengan dunia balap liar sejak usia 16 tahun, diawali dari sekadar menonton bersama teman, kemudian secara bertahap terlibat lebih jauh.

(Asrika & Sumbogo, 2021) dalam kajiannya terhadap komunitas GP25 di Tangerang Selatan menegaskan bahwa teman sebaya merupakan komponen utama yang membentuk karakter remaja untuk melakukan kenakalan. Pengaruh teman sebaya tidak hanya memengaruhi perilaku remaja, tetapi juga sikap, minat, dan penampilan mereka. (Soekanto, 2011) juga menegaskan bahwa kelompok sosial memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku individu melalui mekanisme *social pressure*, di mana remaja yang bergaul dengan kelompok pelaku balap liar akan cenderung meniru perilaku tersebut agar diterima dalam kelompok. Proses imitasi dan identifikasi ini merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kesamaan perilaku antar anggota kelompok.

Faktor eksternal kedua adalah lemahnya pengawasan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan primer yang seharusnya menjadi benteng utama dalam mencegah remaja dari perilaku menyimpang. Namun pada kenyataannya, sebagian besar orang tua di Kecamatan Muara Komam tidak mengetahui keterlibatan anak mereka dalam aksi balap liar. Seorang warga berinisial S (48 tahun) mengungkapkan: *"Kami sebagai orang tua sebenarnya was-was kalau sudah menyangkut perihal anak. Sebab anak-anak itu kebanyakan ikut-ikutan teman. Kalau temannya balapan, dia juga ikut. Itu yang membuat kami para orang tua ini khawatir dan merasa kecolongan."* Hal ini sejalan dengan temuan (Utama, 2022) yang menemukan bahwa lemahnya peran keluarga dalam mencegah keterlibatan anak dalam aktivitas balap liar menjadi faktor signifikan, di mana banyak orang tua baru menyadari anaknya ikut balap liar setelah terjadi kecelakaan atau mendapat informasi dari pihak luar.

Faktor eksternal ketiga adalah kondisi ekonomi keluarga dan fenomena putus sekolah. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Muara Komam yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh angkat kayu berkontribusi besar terhadap keterlibatan remaja dalam balap liar. Keterbatasan finansial keluarga mendorong sebagian remaja untuk putus sekolah dan mencari alternatif penghasilan, salah satunya melalui partisipasi dalam aksi balap liar sebagai penjoki, mekanik, atau bandar taruhan. Staf kecamatan berinisial Y (46 tahun) menyatakan: *"Banyak dari mereka yang putus sekolah karena tidak adanya biaya. Kembali kepada remaja yang ikut aksi balap liar itu sendiri, mereka melakukan balap liar untuk mencari uang melalui uang taruhan."*

Menurut (Parsons, 1964), perilaku menyimpang merupakan akibat dari disfungsi sistem sosial, yaitu kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan peran dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tidak berfungsinya lembaga sosial seperti keluarga dan sekolah secara optimal menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam sistem sosial yang mendorong munculnya perilaku menyimpang. (Rozak et al., 2023) dalam kajian kasus di Jakarta Selatan juga menemukan

bahwa faktor ekonomi dan putus sekolah secara konsisten muncul sebagai latar belakang keterlibatan remaja dalam komunitas balap liar.

Faktor eksternal keempat adalah pengaruh media massa dan perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi dan mudahnya akses media sosial menjadikan informasi tentang dunia otomotif dan balap motor sangat mudah diakses oleh remaja. Remaja berinisial G menyatakan: *"Ya biasanya kami dapat info-info tentang dunia otomotif, dunia balap motor resmi atau liar itu kami biasanya sering lihat video balap di Instagram dan TikTok, kelihatan keren. Jadi kepikiran buat coba sendiri."* Media massa dalam hal ini bertindak sebagai agen sosialisasi yang jika tidak terfilterisasi dengan benar dapat menjadi sumber pembentukan persepsi yang salah di kalangan remaja, di mana mereka memaknai aksi balap liar sebagai sesuatu yang keren dan layak ditiru.

Faktor eksternal kelima adalah ketiadaan fasilitas legal untuk menyalurkan minat otomotif. Ini merupakan faktor struktural yang sangat signifikan dalam konteks Kecamatan Muara Komam. Tidak adanya sirkuit resmi di wilayah ini membuat remaja yang memiliki bakat dan minat di bidang balap motor tidak memiliki sarana yang memadai untuk mengembangkannya secara positif. Staf kecamatan berinisial Y menjelaskan: *"Kami disini belum bisa memfasilitasi minat dan bakat para remaja khususnya dibidang racing karena tidak adanya sirkuit di Kecamatan kami. Untuk sirkuit sendiri ada di Tabalong Kalimantan Selatan, dan untuk di Kalimantan Timur ada di Tanah Grogot tapi kurangnya event dan jarak membuat para remaja lebih tertarik membuat kompetisi sendiri dalam artian tidak resmi (balap liar)." Kondisi ini sejalan dengan teori opportunity structure yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika akses terhadap jalur kegiatan yang sah atau legal sangat terbatas.*

3.3. Upaya Penanggulangan dan Kendala yang Dihadapi

Meskipun aksi balap liar terus berulang, berbagai pihak telah melakukan upaya penanggulangan. Pihak kepolisian Polsek Kecamatan Muara Komam rutin melakukan Patroli dan Sambang Malam setiap hari mulai pukul 22.00 hingga 00.00 WITA. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan situasi yang aman dan kondusif serta mendekatkan diri kepada masyarakat, mencegah potensi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (*KAMTIBMAS*) di area publik yang menjadi pusat aktivitas warga. Aparat berinisial MLK menyatakan: *"Kami melakukan patroli rutin seperti patroli sambang malam, selain itu biasanya kami juga melakukan operasi gabungan, dan razia kendaraan di titik-titik rawan. Selain itu dilakukan penyitaan kendaraan yang digunakan untuk balapan liar serta pembinaan terhadap pelaku."*

(Aliani, 2015) dalam penelitiannya di Kabupaten Magetan menemukan hasil yang serupa, yakni penanggulangan melalui patroli lalu lintas belum berjalan efektif karena informasi jadwal patroli sudah diketahui oleh pelaku sehingga mereka dengan mudah menghindari petugas. Di Kecamatan Muara Komam, pola yang sama juga terjadi, di mana para remaja mengetahui jadwal patroli dan selalu mencari celah ketika petugas lengah untuk melanjutkan aksi balapan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan represif semata tidak cukup efektif untuk menanggulangi fenomena balap liar.

Pihak sekolah melalui guru agama berinisial D (34 tahun) menyatakan bahwa pihak sekolah rutin melakukan pembinaan, penyuluhan tentang bahaya balap liar, serta menjalin kerja sama dengan pihak kepolisian dan orang tua. Namun demikian, (Anwar & Yesmil, 2022) menegaskan bahwa upaya pembinaan dari sekolah belum berjalan secara sistematis dan terencana, sehingga dampaknya terhadap pengurangan keterlibatan remaja dalam balap liar masih sangat terbatas. Sekolah perlu mengembangkan lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler yang positif sebagai alternatif bagi remaja dalam menyalurkan minat dan bakatnya.

Kendala utama yang dihadapi dalam penanggulangan balap liar di Kecamatan Muara Komam mencakup: (1) perilaku remaja yang sulit dikendalikan karena kuatnya pengaruh kelompok, (2) keterbatasan personel dan sarana aparat kepolisian, (3) lemahnya kesadaran hukum orang tua dan masyarakat, serta (4) tidak tersedianya fasilitas alternatif yang memadai bagi remaja untuk menyalurkan minat secara positif dan legal. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa permasalahan balap liar bukan semata-mata tanggung jawab kepolisian, melainkan memerlukan kerja sama lintas pihak yang melibatkan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama agar penanganannya lebih efektif dan berkelanjutan.

3.4. Pembahasan Teoritik

Jika ditinjau melalui teori perilaku menyimpang (Juwanda, 2017), aksi balap liar di kalangan remaja Kecamatan Muara Komam merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Penyimpangan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, dan lemahnya pengendalian sosial. Proses balap liar diawali dari lingkungan pergaulan remaja yang sudah terbiasa dengan praktik tersebut, dilanjutkan dengan proses sosialisasi dalam kelompok menyimpang, dan semakin diperkuat oleh lemahnya kontrol sosial dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari perspektif (Wantona et al., 2020), keterlibatan remaja dalam balap liar mencerminkan disfungsi sistem sosial, yakni kegagalan berbagai lembaga sosial (keluarga, sekolah, komunitas) dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Ketidakseimbangan dalam sistem sosial ini mendorong remaja mencari kepuasan dan pengakuan di luar jalur yang ditetapkan masyarakat, dan balap liar menjadi salah satu bentuk ekspresi dari kebutuhan tersebut yang tidak tertampung secara positif.

Melalui perspektif *teori subkultur* Dick Hebdige (Azizu, 2022), fenomena balap liar di Kelurahan Muara Komam dapat dipahami sebagai terbentuknya suatu *subculture* remaja yang memiliki nilai, norma, simbol, dan pola interaksi tersendiri. Kelompok balap liar tidak hanya terbentuk karena ketertarikan pada dunia otomotif, tetapi juga dipengaruhi kebutuhan akan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan pengakuan teman sebaya. Remaja membangun simbol-simbol khas seperti modifikasi motor, penggunaan atribut kelompok, bahasa pergaulan, hingga aturan tidak tertulis dalam pelaksanaan balapan. Hal tersebut menunjukkan adanya budaya kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan antaranggota. Meskipun demikian, karena aktivitas ini dilakukan di ruang publik tanpa izin dan membahayakan keselamatan, balap liar tetap bertentangan dengan norma hukum dan sosial sehingga dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Dengan demikian, penanganan fenomena balap liar di Kecamatan Muara Komam tidak cukup hanya melalui pendekatan represif berupa razia dan penindakan hukum. Diperlukan pendekatan preventif yang komprehensif melalui pembinaan remaja secara berkelanjutan, penyediaan wadah kegiatan otomotif yang legal, penguatan pengawasan keluarga, pendidikan keselamatan berlalu lintas, serta yang paling mendesak adalah penyediaan fasilitas sirkuit atau arena balap resmi yang terjangkau dan dapat diakses oleh remaja di wilayah Kecamatan Muara Komam dan sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Balapan Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Muara Komam Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser), dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam aksi balap liar merupakan suatu proses yang berlangsung secara terencana dan terorganisasi. Keterlibatan tersebut diawali oleh berbagai motivasi, seperti ketertarikan terhadap dunia otomotif, keinginan mencari kesenangan, memperoleh prestise, mendapatkan pengakuan dari teman sebaya, serta harapan memperoleh keuntungan ekonomi melalui taruhan atau hadiah. Proses pelaksanaannya meliputi tahap pembentukan motivasi, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, remaja memanfaatkan media sosial, komunitas, dan jaringan pertemanan untuk mengatur lokasi, waktu, serta teknis pelaksanaan balapan, termasuk melakukan modifikasi kendaraan yang tidak sesuai dengan standar keselamatan. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, balap liar umumnya dilakukan pada malam hari dengan sistem yang sederhana namun tetap terstruktur dan melibatkan peran-peran tertentu dalam kelompok.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya aksi balap liar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan rendahnya kemampuan kontrol diri remaja sehingga mereka mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya dan tekanan sosial dari lingkungan pergaulan. Adapun faktor eksternal menjadi faktor yang paling dominan, terutama lingkungan pergaulan teman sebaya yang menjadi ruang utama bagi remaja dalam membentuk kebiasaan dan perilaku. Faktor keluarga juga berperan, namun pengawasan yang dilakukan sering kali kurang efektif karena perilaku balap liar dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua. Di samping itu, kurangnya kontrol sosial dari masyarakat turut memperbesar peluang terjadinya perilaku tersebut. Media massa juga menjadi faktor

yang memengaruhi karena memberikan akses luas terhadap informasi dan tren otomotif yang apabila tidak disaring dengan baik dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada remaja, sehingga mendorong mereka mengekspresikan minat tersebut melalui aksi balap liar yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, lingkungan pergaulan, lemahnya pengendalian sosial, dan pengaruh media massa menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya aksi balap liar di kalangan remaja di Kelurahan Muara Komam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, B. M. (2019). *Penyebab Dan Dampak Balap Liar Kalangan Remaja Desa Barabali Kecamatan Batukliang*.
- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). *Analisis Kriminologis Balapan Liar Di Kota Makassar (Studi Kasus Polrestabes Makassar) Sami*. 9, 356–363.
- Aliani, A. (2015). *Balap liar (studi perilaku menyimpang masyarakat maniangpajo kabupaten wajo)*.
- Anwar, & Yesmil. (2022). Peran Kepolisian Dalam Penanggulangan Balapan Liar Di Masa Covid -19 Wilayah Hukum Polres Kota Bau-Bau. *Uim*.
- Asrika, G. P., & Sumbogo, S. B. (2021). *Studi Kasus Fenomena Balap Liar Kalangan Remaja Komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan mengadu sepeda motor berdasarkan jenis , kecepatan , dan kapasitas mesin sepeda umum yang dilalui oleh kendaraan umum lainnya dan dilakukan tanpa izin resmi . 3*, 151–159.
- Auliasari, A., & Lukitasari, D. (2022). Penanggulangan pelanggaran lalu lintas balap liar melalui patroli lalu lintas oleh Kepolisian Resor Magetan. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 11(2), 177–185.
- Azizu, M. A. (2022). Peran Kepolisian Dalam Penanggulangan Balapan Liar Di Masa Covid-19 Wilayah Hukum Polres Kota Bau-Bau. *Dinamika*, 28(18), 5813–5831.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Fadli, MR 2021, 'Memahami desain metode penelitian kualitatif', *Humanika, KajianIlmiahMataKuliahUmum*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Gelder, K. (2010). *H ebdige, D ick . In The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781444337839.wbelctv3h004>
- Green, Lawrence, 1980. *Health Education: A Diagnosis Approach*, The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- Irlanda, H. N. (2025). *Dinamika Sosial Remaja Pelaku Balap Liardi Kota Pekanbaru (Studi Pada Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru)*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosia*, 3.
- Juwanda. (2017). *Peran kepolisian dalam penanggulangan balapan liar di wilayah hukum polsek kecamatan bandar dua kabupaten pidie jaya*.
- Kartono Kartini. 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013. *Patologi sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, J.Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya. Mukhlasuddin. (2016). *Respon Masyarakat Terhadap Balapan Liar Remaja (Studi Kasus di Gampong Meurandeh Alue Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)*. 81.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurfaisa. (2019). *“Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja Di Kecamatan Sinjai Selatan.”*
- Nurwinda, C., & Rinaldi, K. (2024). PERAN SEKOLAH DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN AKSI BALAP LIAR SEBAGAI KENAKALAN REMAJA: STUDI KASUS PADA SMA X KAMPAR. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(2), 1379–1395.
- Prawira, Y. (2019). *Peranan Karang Taruna Dalam Pembinaan Kelompok Pemuda Di Desa Pematang Seleng Kec Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu*.

Peraturan Perundang – Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan

Mustofa, H. (2023). *Perilaku Balap Liar di Kalangan Remaja Pertengahan (Studi Kasus di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)*. IAIN Ponorogo.

Parsons, T. (1964). *Social Structure and Personality*. In *New York: Free Press*.

Prasetyo. (2018). “*Dinamika Sosial Pelaku Balap Liar di Surabaya.*”

Rachmawati. (2019). *Komunitas Balap Liar Di Kalangan Remaja*.

Rozak, A., Adriaansz, K. S. Y., Samalia, G. N., Dhaifullah, M. D., Musyayadah, R. A., Zhorif, K. A.

B., Vanisa, R., & Prayoga, R. D. (2023). Analisis Bentuk Pemolisian dalam Menangani Kasus Balapan Liar yang Dilakukan Remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Hukum Pidana & Kriminologi*, 4, 6–15.

Siregar. (2020). *Studi Modifikasi Kendaraan Pada Pelaku Balap Liar Kota Medan*.

Sobur, A. (2013). Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. In *Bandung: CV Pustaka Seti*.

Soekanto, S. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum*.

Soekanto, S. (2020). *Penelitian hukum normatif: suatu tinjauan singkat*. Penerbit CV. Rajawali.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. *Alfabeta*.

Utama, A. M. T. (2022). *Analisis Kriminologis Balapan Liar Di Kota Makassar (Studi Kasus Polrestabes Makassar) Sami*.

Wantona, A., Janah, N., & Rosita, D. (2020). Fenomena Remaja Melakukan Balapan Liar di Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 55–67.

Zubaidah. (2019). *Stop Balapan Liar*. <https://penasatu.com/stop-balapan-liar/>

Halaman Ini Dikosongkan